

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal, dalam pasar modal investor dapat membentuk portofolio serta melakukan investasi sesuai dengan tingkat risiko yang bersedia mereka tanggung. Dengan adanya pasar modal, perusahaan-perusahaan memiliki alternatif baru untuk mendapatkan dana perusahaan tanpa harus menunggu laba atau dana hasil operasi perusahaan sehingga dapat digunakan langsung untuk memperluas usahanya. Selain itu pasar modal memberikan pilihan bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Para investor menanamkan modalnya dengan cara membeli instrumen-instrumen yang ada di pasar modal seperti saham, obligasi, reksadana atau instrumen-instrumen lainnya yang di harapkan akan mendapatkan imbalan atas dana yang di serahkan tersebut.

Salah satu instrumen yang paling banyak diperdagangkan pada pasar modal adalah saham. Dengan membeli saham suatu perusahaan sama dengan membeli sebagian perusahaan tersebut. Keuntungan yang didapat investor dari berinvestasi di pasar modal dalam bentuk saham adalah *capital gain* dan deviden. *Capital gain* akan diperoleh jika harga jual saham lebih besar dibandingkan dengan harga beli saham. Deviden adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham di suatu perusahaan akan berimbas pada deviden yang dihasilkan.

Sebelum menanamkan modalnya investor terlebih dahulu melakukan analisis harga saham untuk menghindari kesalahan dalam penanaman modal yang dapat berakibat kerugian di masa yang akan datang. Terdapat dua jenis analisis harga saham yang dapat digunakan oleh para investor yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis ini akan membantu investor dalam penilaian saham suatu perusahaan, apakah nilai harga saham suatu perusahaan akan

1

Burhanuddin Alghafiqi, 2013

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR
DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

memberikan keuntungan sesuai yang di harapkan atau akan mendapatkan kerugian di masa yang akan datang.

Terdapat banyak sektor perusahaan yang dapat dijadikan pilihan untuk berinvestasi salah satunya adalah sektor industri dasar dan kimia. Industri dasar dan kimia memiliki prospek usaha yang cukup baik. Seperti yang dilansir di *pasardana.id* dengan judul “Laba Emiten Kimia dan Industri Dasar Tertinggi” diakses pada tanggal 18 November 2018. menyatakan bahwa

Menurut Kepala Divisi Komunikasi BEI, Dwi Shara Soekarno, tercatat sejak 2005 sampai 2015 rata-rata pertumbuhan laba komprehensif emiten di BEI mengalami pertumbuhan 16,35% setiap tahunnya. Total laba komprehensif emiten industri dasar dan kimia mencatatkan kenaikan tertinggi yakni sebesar 67,9% jika dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan fenomena diatas industri dasar dan kimia mempunyai prospek usaha yang cukup baik. Dilihat dari kinerja industri ini mampu mencatatkan kenaikan laba komprehensif tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Seharusnya dengan kenaikan laba yang tinggi akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan investasinya pada perusahaan sektor ini, namun prospek usaha yang cukup baik dari industri ini tidak diikuti dengan kenaikan harga saham dari beberapa perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Berikut daftar perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia beserta perkembangan harga sahamnya :

Tabel 1.1
Data Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia
Tahun 2014-2017 (dalam rupiah)

No	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017
1	Argha Karya Prima Industry Tbk	830	875	900	725
2	Alkindo Naratama Tbk	735	735	600	600
3	Alaska Industrindo Tbk	180	147	280	306
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	268	198	183	220
5	Asahimas Flat Glass Tbk	8.050	6.550	6.700	6.025
6	Berlina Tbk	702	727	1.100	1.240

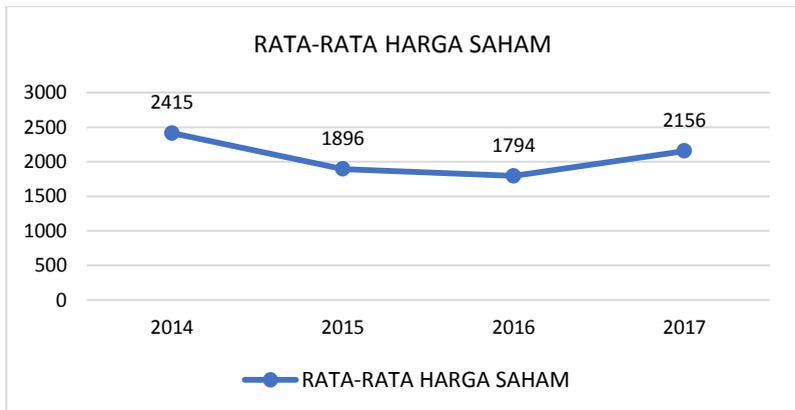
7	Budi Starch & Sweetener Tbk	107	63	87	94
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3.780	2.600	3.090	3.000
9	Ekadharna International Tbk	515	400	590	695
10	Eterindo Wahanatama Tbk	260	78	82	63
No	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017
11	Lotte Chemical Titan Tbk	91	92	129	188
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	103	59	113	82
13	Champion Pasific Indonesia Tbk	315	224	520	378
14	Indal Aluminium Industry Tbk	175	203	323	378
15	Toba Pulp Lestari Tbk	1.150	320	300	286
16	Indocement Tungal Prakasa Tbk	25.000	22.325	15.400	21.950
17	Indopoly Swakarsa Industri Tbk	116	72	136	127
18	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	238	188	210	115
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	950	635	1.455	1.300
20	Kedawang Setia Industrial Tbk	364	191	350	550
21	Malindo Feedmill Tbk	2.130	1.525	1.300	740
22	Pelangi Indah Canindo Tbk	160	128	222	228
23	Semen Baturaja (Persero) Tbk	381	291	2.790	3.800
24	Holcim Indonesia Tbk	2.185	995	900	835
25	Semen Indonesia (Persero) Tbk	16.200	11.400	9.175	9.900
26	Suparma Tbk	197	103	194	212

27	Tjiwi Kimia Tbk	850	495	730	2.920
28	Unggul Indah Cahaya Tbk	1.600	1.480	2.370	3.420
Rata-Rata		2.415	1.896	1.794	2.156

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dapat dilihat pada tabel 1.1, dapat diketahui rata-rata saham dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan hanya di tahun 2016 rata-rata saham mengalami kenaikan dan kembali turun pada tahun 2017 yang menjadi rata-rata harga terendah dalam empat tahun tersebut. Harga saham yang tercantum di bursa menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan itu sendiri. Idealnya harga saham itu harus selalu meningkat dan harus tetap dijaga agar tetap konsisten karena peningkatan harga saham itu penting bagi investor dan perusahaan. Investor akan mengharapkan peningkatan harga saham karena akan menghasilkan keuntungan modal saham yang tinggi. Sedangkan bagi perusahaan yang telah *go public* akan memfokuskan bagaimana cara untuk menaikkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan guna menarik investor agar menanamkan modalnya.

Penurunan harga saham terjadi akibat adanya faktor eksternal perusahaan maupun faktor internal perusahaan yang membuat kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan sektor industri dasar dan kimia semakin rendah. Hal tersebut berdampak pula terhadap penurunan harga saham di pasar modal. Perkembangan harga saham sektor industri dasar dan kimia disajikan pula dalam bentuk grafik, seperti pada grafik berikut :



Sumber www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Tahun 2014-2017 (dalam rupiah)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia bersifat fluktuatif bahkan cenderung menurun. Dimana rata-rata harga saham pada tahun 2015 mengalami penurunan yang paling besar yaitu sebesar Rp. 519 perlembar saham dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 sebesar Rp. 2.415 perlembar saham menjadi Rp. 1.896 perlembar saham pada tahun 2015. Penurunan harga saham juga terjadi pada tahun 2016. Pada tahun 2016 harga saham turun sebesar Rp. 102 perlembar saham dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp. 1.896 perlembar saham menjadi Rp. 1.794 perlembar saham pada tahun 2016. Berikut adalah data harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mengalami penurunan harga saham.

Tabel 1.2
Presentase Penurunan Harga Saham
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia
Tahun 2014-2017

Nama Perusahaan	Presentase Penurunan Harga Saham (2014-2017)
Argha Karya Prima Industry Tbk	13%
Alkindo Naratama Tbk	18%
Alumindo Light Metal Industry Tbk	18%
Asahimas Flat Glass Tbk	25%
Budi Starch & Sweetener Tbk	12%
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	21%
Eterindo Wahanatama Tbk	76%
Gunawan Dianjaya Steel Tbk	20%
Toba Pulp Lestari Tbk	75%
Indocement Tunggul Prakasa Tbk	12%
Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	52%
Malindo Feedmill Tbk	65%
Holcim Indonesia Tbk	62%
Semen Indonesia (Persero) Tbk	39%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, penurunan presentase harga saham terbesar terjadi pada perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk yang mengalami penurunan harga saham sebesar 76% dari harga Rp. 260 pada tahun 2014 menjadi Rp. 63 pada tahun 2017. Argha Karya Prima Industry Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 13% dari harga Rp. 839 pada tahun 2014 menjadi Rp. 725 pada tahun 2017. Begitu juga dengan Alkindo Naratama Tbk yang mengalami penurunan harga saham sebesar 18% dari harga Rp. 735 pada tahun 2014 menjadi Rp. 600 pada tahun 2017. Alumindo Light Metal Industry Tbk juga mengalami penurunan harga saham sebesar 18% dari harga Rp. 268 pada tahun 2014 menjadi Rp. 220 pada tahun 2017. Asahimas Flat Glass Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 25% dari harga Rp. 8.050 pada tahun 2014 menjadi Rp. 6.025 pada tahun 2017. Budi Starch & Sweetener Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 12% dari harga Rp. 107 pada tahun 2014 menjadi Rp. 94 pada tahun 2017. Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 21% dari harga Rp. 3780 pada tahun 2014 menjadi Rp. 3000 pada tahun 2017. Gunawan Dianjaya Steel Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 20% dari harga Rp. 103 pada tahun 2014 menjadi Rp. 82 pada tahun 2017.

Toba Pulp Lestari Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 75% dari harga Rp. 1.150 pada tahun 2014 menjadi Rp. 286 pada tahun 2017. Indocement Tunggul Prakasa Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 12% dari harga Rp. 25.000 pada tahun 2014 menjadi Rp. 21.950 pada tahun 2017. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 52% dari harga Rp. 238 pada tahun 2014 menjadi Rp. 115 pada tahun 2017. Malindo Feedmill Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 65% dari harga Rp. 2130 pada tahun 2014 menjadi Rp. 740 pada tahun 2017. Holcim Indonesia Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 62% dari harga Rp. 2.185 pada tahun 2014 menjadi Rp. 835 pada tahun 2017. Semen Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan harga saham sebesar 39% dari harga Rp. 16.200 pada tahun 2014 menjadi Rp. 9.900 pada tahun 2017 penurunan harga saham Semen Indonesia menjadi penurunan dengan jumlah terbesar yaitu sebesar Rp. 6.300,- per lembar saham.

Penurunan harga saham akan berdampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang kurang baik, sehingga investor kehilangan kepercayaan dan menarik investasinya dari

perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya. Selain merugikan perusahaan, harga saham perusahaan yang mengalami penurunan akan merugikan pihak investor, karena hal ini akan berdampak langsung terhadap dividen yang dibagikan serta tidak adanya *capital gain* jika saham tersebut di jual kembali dan hanya menimbulkan kerugian untuk pihak investor.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu bergerak naik ataupun turun dari waktu ke waktu. Hal tersebut secara umum ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi harga saham yang timbul dari luar perusahaan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan yang dapat dikendalikan oleh perusahaan. Menurut Fahmi dan Hadi (2009:72) “faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan, pergantian direksi secara tiba-tiba, risiko sistematis dan kinerja perusahaan”.

Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan, investor dapat mengetahui gambaran dari kondisi perusahaan. Menurut Sutrisno (2012:230) terdapat lima jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu “rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar”. Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Karena penting bagi investor untuk mengetahui kedua rasio tersebut. Menurut Syamsudin (2009:40) “Likuiditas dan profitabilitas perusahaan itu penting, karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek”.

Likuiditas menjadi salah satu kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham. Penting bagi para investor untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Tandililin (2010:372) mengemukakan bahwa “perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pada harga saham yang cenderung akan naik karena tinggi permintaan”. Likuiditas yang tinggi akan diminati investor karena dapat menciptakan rasa aman bagi investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*. Penggunaan rasio tersebut dikarenakan CR adalah rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas. Menurut Harahap (2010:301) “aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar. Semakin tinggi nilai *Current ratio* maka semakin banyak investor yang menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut. Karena perusahaan dinilai dapat melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut”.

Dalam mengukur kinerja perusahaan dilihat juga aspek profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas salah satu kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Fahmi (2013:135) “rasio ini mengukur efektivitas manajemen serta keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuangan perusahaan. Semakin besarnya rasio profitabilitas akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar juga dividen yang akan diterima investor.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets*. Penggunaan rasio tersebut dikarenakan ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimilikinya. Menurut bambang dalam jurnalnya “Semakin tinggi *Return on asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Jika minat investor untuk membeli saham perusahaan bertambah meningkat, maka harga saham perusahaan juga cenderung meningkat yang diikuti oleh tingkat *return* saham yang besar”.

Beberapa peneliti menemukan bahwa likuiditas dan profitabilitas yang di ukur dengan *current rasio* dan *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham. Dany Pranata (2015) dalam jurnal yang berjudul *The Effect Of Liquidity, Profitability, Sales Growth, and Dividend Policy On Stock Prices After The Implementation Of IFRS*, hasil penelitiannya *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh raghilia amanah et al (2014) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga

Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012) hasil penelitiannya terdapat pengaruh positif signifikan antara *current ratio* dengan harga saham dan terdapat pengaruh positif signifikan antara ROA dengan harga saham.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas hasil yang berbeda diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Meythi et al (2011) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil penelitian bahwa secara parsial likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak mempengaruhi harga saham namun secara simultan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mochamat Feri (2014) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Property yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012” dengan hasil penelitian variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat batasan-batasan penelitian yang tertuang pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017
2. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017
2. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang secara langsung berkontribusi. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai seberapa berpengaruh likuiditas dan profitabilitas yang diukur dengan *current ratio* (CR) dan *return on assets* (ROA) terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu para pihak perusahaan terkait untuk mengatasi masalah penurunan harga saham dan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi.